

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Hakekat Profitabilitas

2.1.1.1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan kegiatan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba atau profit bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan. Perusahaan menginginkan laba perusahaannya meningkat yang berarti perusahaan bisa meningkatkan profitabilitas dengan asumsi total aktiva perusahaan tidak meningkat (Utami, 2016).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan kegiatan penjualan, Total aktiva maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas atau sering disebut rentabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan perusahaan dan sumber daya yang ada. Seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang yang dimiliki perusahaan ataupun anak perusahaan dan sebagainya (Nuriyani, 2017).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Aprilia, 2017).

Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan pengertian profitabilitas adalah kemampuan atau keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode, dari hasil kegiatan operasi perusahaan, dana yang diinvestasi, ataupun modal awal perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin mudah pula perusahaan dalam hal menarik investasi dari luar, dan semakin terjaminnya usia perusahaan ke masa mendatang.

2.1.1.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki beberapa tujuan dan manfaat menurut (Hery, 2014) yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.1.3. Jenis – jenis rasio Profitabilitas

Masing – masing perusahaan dalam penggunaan rasio profitabilitas harus sesuai dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio yang sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Berikut adalah jenis – jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, 2014).

1. Hasil pengembalian atas asset (*Return on Assets*)

Rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menghasilkan laba bersih yaitu hasil pengembalian atas assets. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang

tertanam dalam total asset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas asset :

$$\text{Hasil Pengembalian atas asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Rumus 2.1 Hasil Pengembalian atas asset

2. Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*)

Rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih yaitu hasil pengembalian atas ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas :

$$\text{Hasil Pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2.2 Hasil Pengembalian atas Ekuitas

3. **Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)**

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih yaitu margin laba kotor. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor:

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.3 Margin Laba Kotor

4. **Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)**

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih yaitu margin laba operasional. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban

operasional. Beban operasional disini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba Operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba koperasional :

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{LabaOperasional}}{\text{PenjualanBersi } h}$$

Rumus 2.4 Margin Laba Operasional

5. **Marjin Laba Bersih (*Net Profit margin*)**

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih yaitu margin laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain , lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan

karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih :

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.5 Margin Laba Bersih

2.1.2. Hakekat Piutang

2.1.2.1. Pengertian Piutang

Sebagian besar piutang timbul dari penyerahan barang dan jasa secara kredit kepada pelanggan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya pelanggan akan menjadi lebih tertarik untuk membeli produk - produk yang ditawarkan secara kredit oleh perusahaan (penjual), dan hal ini rupanya juga menjadi salah satu trik perusahaan untuk meningkatkan besarnya omset penjualan yang akan tampak dalam laporan laba ruginya (Hery, 2015).

Piutang usaha adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai hasil penjualan barang atau jasa secara kredit (Hery, 2014).

Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan yang timbul dari penjualan atau

penyerahan barang dan jasa secara kredit ini diklasifikasikan sebagai piutang usahadengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang (Inastia, 2018).

Besarnya tingkat perputaran piutang ditentukan oleh penjualan kredit. Perputaran piutang (*receivable turnover*) merupakan periode terikatnya piutang dari terjadinya piutang tersebut sampai piutang tersebut dapat ditagih dalam bentuk uang kas dan akhirnya dapat dibelanjakan kembali menjadi persediaan dan dijual secara kredit menjadi piutang kembali (Priantiningtias, 2017).

Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan pengertian perputaran piutang yaitu, piutang timbul akibat penjualan kredit kepada pelanggan untuk meningkatkan omset bagi perusahaan. Piutang hasil tagihan berupa uang atau kas bagi perusahaan untuk operasional perusahaan dalam upaya meningkatkan Profitabilitas perusahaan .

2.1.2.2. Klasifikasi Piutang

Menurut (SamrynL.M, 2016) dalam prakteknya, piutang pada umumnya dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal di sebelah debet sesuai dengan saldo normal untuk asset. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relative

pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Setelah ditagih, secara pembukuan, piutang usaha akan berkurang disebelah kredit. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai asset lancar (*Current asset*).

2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel di sini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunga dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes (*promissory note*).

Piutang wesel sama seperti piutang usaha memiliki saldo normal disebelah debit sesuai dengan saldo normal untuk asset. Setelah ditagih, piutang wesel juga akan berkurang disebelah kredit. Piutang wesel diklasifikasikan dalam neraca sebagai asset lancar atau asset tidak lancar.

3. Piutang Lain – lain (*Other receivable*)

Piutang lain – lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden (tagihan kepada investee sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan.

Rumus untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang}}$$

Rumus 2.6 Perputaran piutang

2.1.3.Hakekat Modal Kerja

2.1.3.1. Pengertian Modal Kerja

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa besar modal kerja yang berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode (Desliana, 2018).

Modal kerja adalah total investasi perusahaan pada aset lancar atau asset yang diharapkan bisa diubah kembali menjadi kas dalam waktu satu tahun atau kurang. Modal kerja adalah perkiraan - perkiraan yang ada, seperti investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek yaitu kas, sekuritas yang mudah dijual, persediaan dan piutang (Dodokerang, 2018).

Modal kerja adalah suatu investasi perusahaan didalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang dan persediaan. Modal kerja yang dikelola dengan baik oleh manajer perusahaan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Manajer perusahaan berperan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan di tengah persaingan yang ketat melalui pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien sehingga menghasilkan laba yang positif (Utami, 2016).

2.1.3.2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut (Aprilia, 2017) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja, yaitu:

1. Jenis Perusahaan

Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan non jasa (industri). Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang dan persediaan relatif lebih besar dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

2. Syarat Kredit

Penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran diangsur (dicicil) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu. Hal yang perlu diketahui dari syarat-syarat kredit dalam hal ini adalah:

a. Syarat untuk pembelian bahan dan barang dagangan

Digunakan untuk memproduksi barang mempengaruhi modal kerja. Pengaruhnya berdampak terhadap pengeluaran kas. Jika persyaratan kredit lebih mudah, akan sedikit uang kas yang keluar, demikian pula sebaliknya. Syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan juga memiliki kaitannya dengan sediaan.

b. Syarat penjualan barang

Dalam syarat penjualan, apabila syarat kredit yang diberikan relative lunak seperti potongan harga, modal kerja yang dibutuhkan semakin besar dalam sektor piutang. Syarat-syarat kredit di berikan apakah 2/10 net 30 atau 2/10 net 60 juga akan mempengaruhi penjualan kredit.

3. Waktu Produksi

Artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk produksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu barang, maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat Perputaran Sediaan

Semakin kecil atau rendah perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil resiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan sediaan.

2.1.3.3. Jenis – Jenis Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja dari waktu ke waktu dalam satu periode belum tentu sama, oleh karena itu kebutuhan modal kerja juga bisa mengalami perubahan. Menurut (Aprilia, 2017) modal kerja bisa dikelompokkan ke dalam dua jenis sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen

Modal kerja permanen adalah modal kerja yang selalu harus ada dalam perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Modal kerja permanen dibagi menjadi dua macam yakni:

a. Modal Kerja Primer

Modal kerja primer adalah modal kerja minimal yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin agar perusahaan tetap bisa beroperasi.

b. Modal Kerja Normal

Merupakan modal kerja yang harus ada agar perusahaan bisa beroperasi dengan tingkat produksi normal. Produksi normal merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang sebesar kapasitas normal perusahaan.

2. Modal Kerja Variabel

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah - ubah sesuai dengan perubahan kegiatan - kegiatan ataupun keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan. Modal kerja variabel terdiri dari:

a. Modal Kerja Musiman

Merupakan sejumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi apabila ada fluktuasi kegiatan perusahaan, misalnya perusahaan biskuit harus menyediakan modal kerja lebih besar dari pada saat musim hari raya.

b. Modal Kerja Siklus

Adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi konjungtur.

c. Modal Kerja Darurat

Modal kerja ini jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh keadaan keadaan yang terjadi diluar kemampuan perusahaan.

2.1.3.4. Sumber – Sumber Modal Kerja

Menurut (Aprilia, 2017) ada beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

1. Hasil operasi perusahaan
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga
3. Penjualan saham
4. Penjualan aktiva tetap
5. Penjualan obligasi
6. Memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lain)
7. Memperoleh dana hibah dari berbagai lembaga

Rumus untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Rumus 2.7 Perputaran
Modal Kerja

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terkait dengan variabel tersebut, disajikan dalam tabel berikut.

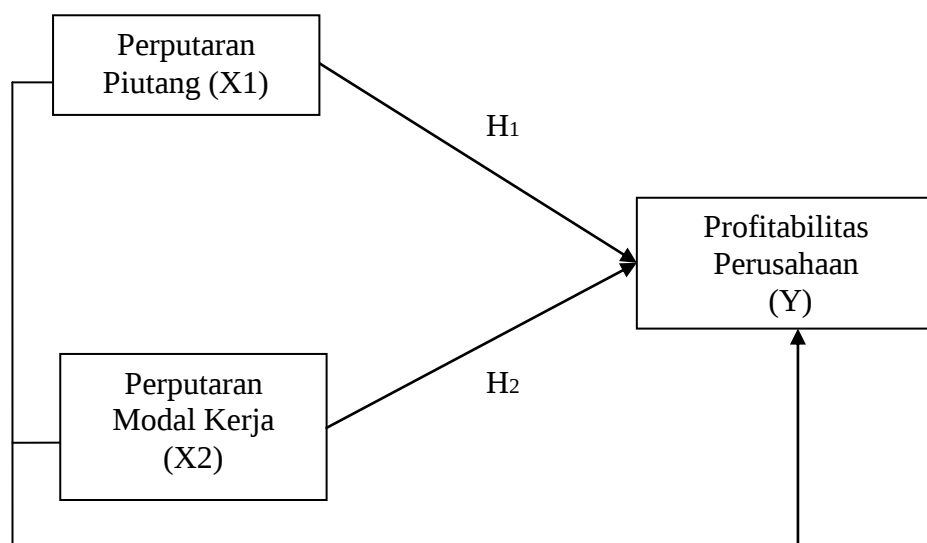
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	(Gorondutse, 2017) Doi : 10.17512/pjms.2017.16.2.09 Article's	<i>The effect of working capital management on smes profitability in Makaysia</i>	<i>capital management (X) on smes profitability (Y)</i>	<i>Empirical results established a negative effect of working capital dministration measures :Stock Turnover in Days, Days Account Receivables, and Cash Conversion Cycleon SMEs benefit intermediaries, Return on Equity (ROE) and Return on Assets The results also established appositive effect of Net Operating Profit on Cash Conversion Cycle.</i>
2.	(Ibrahim, 2018) Doi : org/10.20525/ijfb.s.v7i1.837	<i>Impact ofworking capital management on profitability of Industrial sector in Iraq</i>	<i>Capital management (X) on profitability (Y)</i>	<i>Annual reports of these companies have been studied and significant ratios calculated. The variable sthatwere identified as independent for working capital were, current ratioand ,while return one quity ROEas dependent variable forprofitability.</i>
3.	(Aprilia, 2017) ISSN : 2461-0593	Pengaruh Perputaran Piutang, Persediaan dan modal kerja terhadap Profitabilitas Tekstil dan	Pengaruh Perputaran Piutang (X1), Persediaan (X2) Dan Modal Kerja (X3) terhadap Profitabilitas	Hasil pengujian menunjukkan pengaruh variabel perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

		Garmen	(Y)	adalah signifikan.
4.	(Canizio, 2017) ISSN : 2337-3067	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Supermarket Di Timor Leste	Perputaran Kas (X1), Perputaran Piutang (X2), Perputaran Persediaan (X3) Terhadap Profitabilitas (Y)	Berdasarkan hasil analisis dapat ditemukan bahwa perputaran kaster dapat pengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas pada supermarket Leader dan Litastore. Sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas
5.	(Handayani, 2016) ISSN : 2443-2466	Pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang terhadap profitabilitas pada pt. Mayora indah tbk	Perputaran modal kerja (X1), perputaran kas (X2), perputaran piutang (X3) terhadap profitabilitas (Y)	Dengan menggunakan uji secara simultan diperoleh nilai Fhitung sebesar 203,923 hal ini berarti variabel perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada PT.Mayora Indah (Persero) Tbk.
6.	(Priantiningtias, 2017) ISSN : 2461 – 0593	Perputaran Modal Kerja, Piutang, Kas Dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas	Perputaran Modal Kerja (X1), Piutang (X2), Kas (X3) Terhadap Profitabilitas (Y)	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia Kecamatan Benjeng. Perputaran piutang berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran kas berpengaruh negative dan signifikan. Berdasarkan koefisien determinasi parsial variabel perputaran modal kerja berpengaruh dominan terhadap profitabilitas.

2.3. Kerangka pemikiran

Berdasarkan tinjauan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti yang disajikan pada Gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan dugaan yang diajukan oleh peneliti yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini mengembangkan Empat hipotesis untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel dalam teori dan model penelitian, yaitu:

H_1 : Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap ROA (*Return On Assets*) PT Pintas Samudra

H₂ : Perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap ROA (*Return On Assets*) PT Pintas Samudra

H₃ : Perputaran piutang dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap ROA (*Return On Assets*) PT Pintas Samudra